

ABSTRAK

PENGARUH *SCIENTIFIC APPROACH* PADA KURIKULUM 2013 TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Oleh

(Ni Luh Gede Yuliyani, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *scientific approach* pada kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif model *ex post facto*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontingensi $C = 0,45$ dan $C_{maks} = 0,816$ sehingga diperoleh nilai 0,55 yang berada pada kategori sedang. Artinya terdapat pengaruh dalam kategori sedang antara *scientific approach* pada kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Kata kunci: motivasi belajar, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, *scientific approach*

ABSTRACT

EFFECT OF SCIENTIFIC APPROACH AGAINST STUDENTS LEARNING MOTIVATION BASED ON CURRICULUM 2013

By

(Ni Luh Gede Yuliyani, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa)

This research aims to analyze the effect of scientific approach against students learning motivation based on curriculum 2013 on civic lesson class VII SMP Negeri 2 Kotagajah Lampung Tengah regency in academic year 2013/2014. This research uses descriptive method with ex post facto model. This research sample are 58 respondents. Questionnaire technique, interview and documentation are used as data collecting instrument. To analyze data it uses chi squared. Based on research that has been done, it can be seen that there is a degree of closeness, the contingency coefficient $C = 0,45$ $C_{maks} = 0,816$ obtained a value of 0,55 classified in medium category. It means that there are significant effect in the medium category of scientific approach against students learning motivation based on curriculum 2013 on civic lesson class VII SMP Negeri 2 Kotagajah Lampung Tengah regency in academic year 2013/2014.

Key words : *civic education, learning motivation, scientific approach*

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Berdasarkan Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Suatu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang menuntut tercapainya suatu tujuan pendidikan, Pemerintah pun memberikan kebebasan terhadap masing-masing sekolah untuk menerapkan suatu sistem pembelajaran yang mampu membuat peserta didik bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Winkel dalam Rikianto Baeng (2013:1) mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki peserta didik dapat tercapai”. Motivasi belajar merupakan satu hal yang sangat penting bagi diri seorang peserta didik. Kegiatan di dalam suatu pendidikan formal seperti proses belajar mengajar di sekolah, peserta didik sangat membutuhkan yang disebut dengan motivasi belajar untuk menumbuhkan dorongan dan kekuatan dalam belajar agar mencapai tujuan yang diharapkan, dalam hal ini tujuan yang diharapkan adalah peserta didik memperoleh prestasi belajar yang optimal dan memuaskan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik, kemampuan peserta didik yang masuk kedalam motivasi internal dari dalam diri peserta didik, sedangkan untuk kondisi lingkungan peserta didik, dan upaya atau keterampilan guru dalam proses belajar mengajar merupakan motivasi eksternal dari peserta didik. Selain motivasi internal seperti keinginan belajar yang timbul dari dalam diri peserta didik yang paling penting untuk diperhatikan adalah kondisi eksternalnya seperti, teman, lingkungan, dan strategi mengajar guru. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa peserta didik di kelas VII menyatakan bahwa selain peserta didik kurang memiliki motivasi dari dalam dirinya di dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada khususnya, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga kurang memberikan inovasi dalam pembelajaran yang disampaikan. Diketahui bahwa guru masih terfokus pada pendekatan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dimaksudkan yaitu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru semata sebagai sumber dan pemberi informasi, yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan berpedoman pada Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai panduan belajar yang membuat peserta didik menjadi pasif dan cenderung tidak memperhatikan pelajaran, karena peserta didik menganggap pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka sudah ada semua di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS).

Keterampilan guru dalam mengelola dan menyampaikan pelajaran sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Keterampilan guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Kotagajah dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran pada awalnya hanya berpijak pada penyampaian materi PPKn dengan cara ceramah, tanya jawab, dan mengerjakan LKS, peserta didik hanya akan menjawab apabila guru memberikan pertanyaandan kurang adanya kemauan atau rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya dan mencari tahu tentang materi yang disampaikan karena guru sudah menjelaskan dan mencatatkan semua materi pelajarannya. Artinya proses pembelajarannya cenderung hanya berpusat kepada guru saja.

Berdasarkan hal yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar, akan lebih membantu jika guru mampu mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang lebih menarik minat belajar peserta didik, misalnya dengan menerapkan *scientific approach* (pendekatan ilmiah). Hal ini juga akan membantu dalam pengembangan kurikulum 2013 yang mana pengembangan kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pendekatan proses pembelajarannya kepada *Scientific approach* dimana standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan kemampuan mengamati, bertanya, mengolah, meyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Kegiatan belajar mengajar tidak difokuskan lagi pada guru melainkan pada peserta didik itu sendiri (guru bukan satu-satunya sumber belajar), belajar tidak hanya diruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta sikap yang diajarkan tidak lagi secara verbal melainkan melalui contoh dan teladan. Hal ini bertujuan untuk membangun motivasi dan minat belajar peserta didik. *Penerapan scientific approach* selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasistas berfikir tingkat tinggi. Sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan menerima pembelajaran yang terpusat pada guru selain itu diharapkan akan tumbuh dalam diri peserta didik tersebut suatu dorongan atau motivasi untuk lebih giat belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *scientific approach* pada kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul: “Pengaruh *Scientific Approach* pada Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Perilaku belajar dilakukan sendiri oleh seseorang, dan di dalam perilaku belajar ada yang disebut dengan kekuatan mental sebagai penggerak atau pendorong belajar. kekuatan mental tersebut dapat berupa keinginan, kemauan, perhatian dan cita-cita yang disebut motivasi belajar.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006:80) mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut, “dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.

Pernyataan tentang motivasi belajar di atas diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno (2012:23) bahwa:

Hakikat motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal yang pada peserta didik-peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator tersebut yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Hal tersebut di atas dipertegas lagi oleh Sardiman A.M. (2011:83) yang mengemukakan beberapa ciri motivasi yang ada pada diri seseorang, yaitu sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja sendiri
5. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan dorongan atau daya penggerak terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran baik berupa dorongan dari dalam atau luar diri peserta didik untuk melakukan perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai ciri agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Scientific approach (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya.pada setiap langkah inti

proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Sehingga, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Menurut Kemendikbud (2013:36) proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

Pertama: Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

Kedua: Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini (Kemendikbud, 2013:38)
Tahapan pertama yaitu langkah pembelajaran *observing* (mengamati). Peserta didik mengamati obyek yang akan dipelajari.

Langkah ke dua pada *scientific approach* adalah *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).

Langkah ke tiga pada *scientific approach* adalah *associating* (menalar/mengolah informasi). Pada kegiatan ini peserta didik akan menalar yaitu menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. pada kegiatan ini peserta didik berlatih menerapkan apa yang dipelajari sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah ke empat pada *scientific approach* adalah *experimenting* (mencoba). Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi/eksperimen. Kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/ aktivitas, wawancara dengan nara sumber.

Langkah terakhir yaitu membentuk jejaring atau *Networking* adalah kegiatan peserta didik untuk membentuk jejaring pada kelas. Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Pada tahapan ini peserta didik mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara peserta didik lain menanggapi. Tanggapan peserta didik lain bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi.

Oemar Hamalik (2008:18) menyatakan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Mida latifatul Muzamiroh (2013:15) mengorganisasikan pengertian kurikulum menjadi dua, yaitu :

Pertama, kurikulum merupakan sejumlah rencana isiyang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk peserta didik dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki.

Kedua, kurikulum merupakan seluruh pengalaman dibawah bimbingan dan arahan dari institusi pendidikan yang membawa ke dalam kondisi belajar.

Pasal 1 ayat (19) Undang-undang No 20 Tahun 2003 dimana menyatakan “kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Maka dapat disimpulkan kurikulum yaitu bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraankegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dan kurikulum merupakan hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan pendidikan masyarakat dan bahkan sistem masyarakat.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu salah satu mata pelajaran di sekolah yang fokus penerapannya pada pembentukan karakter, pengetahuan dan sikap serta perilaku peserta didik agar menjadi Warga Negara yang baik.

Penjelasan Pasal 37 Ayat (1) UU RI No.20 Tahun 2003 juga menjelaskan bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Menurut Standar Isi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs (BNSP, 2006:2) “mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan Warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Idris Apandi (2013:2) yang menyatakan hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah :

1) Kesadaran sebagai warga Negara (*civic literacy*), 2) Komunikasi sosial cultural kewarganegaraan (*civic engagement*), 3) Kemampuan berpartisipasi sebagai warga Negara (*civic skill and participation*), 4) Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), 5) Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*).

Zamroni dalam Subhan Shopian (2011:9) juga mendukung pernyataan tersebut di atas dengan mendefinisikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai berikut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan dan mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi muda bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh *Scientific Approach* Pada Kurikulum 2013 terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan model *ex post facto*. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan tertentu dalam masyarakat dengan skor akhir variabel berupa analisis angka-angka menggunakan tabulasi dan statistik. Metode deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan model *ex post facto* dimaksudkan dimana peneliti hanya memberi perlakuan pada variabel terikat yaitu motivasi belajar peserta didik, tetapi tidak member perlakuan pada variabel bebas yaitu penerapan scientific approach pada kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014, yaitu dari kelas VII^A - VII^I dengan jumlah peserta didik keseluruhan 292 peserta didik. Karena populasi lebih dari 100 orang maka peneliti menggunakan penelitian sampel dan sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 20% sehingga sampelnya $20\% \times 292 = 58,4$. Sehingga jumlah keseluruhan sampel dibulatkan menjadi 58 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian data Variabel Pengaruh *Scientific Approach* pada kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Tentang Pengaruh *Scientific Approach* Terhadap Motivasi Belajar

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10-12	3	5,2%	Kurang Baik
2	13-15	35	60,3%	Cukup Baik
3	16-18	20	34,5%	Baik
Jumlah		58	100%	

Sumber: data analisis sebar angket

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Tentang Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKN

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	29-32	7	12,1%	Rendah
2	33-36	33	56,9%	Sedang
3	37-40	18	31,0%	Tinggi
Jumlah		58	100%	

Sumber: data analisis sebar angket

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan pengaruh *scientific approach* pada kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus chi kuadrat dimana Hasil χ^2 hitung = 15,04 kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5%(0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh χ^2 tabel = 9,49. Dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hit \geq χ^2 tab), yaitu $15,04 \geq 9,49$. Ditambah dengan nilai C = 0,45 dengan C_{maks} = 0,816, diperoleh nilai 0,55. Dengan hasil 0,55 Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *scientific approach* pada kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pengaruh *scientific approach* terhadap motivasi belajar (variabel X) yang dilihat dari indikator pemahaman konsep *scientific approach* dan kemampuan menerapkan *scientific approach*, dapat dilihat bahwa dari 58 responden atau 5,2% ternyata memiliki pemahaman

konsep *scientific approach* dan kemampuan menerapkan *scientific approach* yang tergolong kurang baik, karena menurut mereka dengan digunakannya pendekatan ilmiah/*scientific approach* dalam KBM membuat mereka lebih sulit memahami materi yang disampaikan guru.

Terdapat 60,3% dari responden yang menyatakan pemahaman konsep *scientific approach* dan kemampuan mereka dalam menerapkan *scientific approach* tergolong cukup baik, mereka beranggapan dengan menggunakan pendekatan ilmiah/*scientific approach* dalam KBM, mereka mulai bisa mengikuti pelajaran dan tertarik dengan metode belajar yang digunakan walaupun proses belajarnya sedikit berbeda. Selanjutnya 34,5% menyatakan pemahaman konsep *scientific approach* dan kemampuan responden dalam menerapkan *scientific approach* tergolong baik, karena mereka beranggapan bahwa mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan bisa menikmati pelajaran dengan lebih menarik.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn (variabel Y), dapat dilihat bahwa dari 58 responden atau sekitar 12,1% responden masuk ke dalam kategori rendah, karena peserta didik kurang merasa senang dengan mata pelajaran PPKn mereka menganggap pelajaran PPKn tidak begitu penting daripada mata pelajaran lainnya, mereka pun jarang mengerjakan tugas dari guru, mereka lebih sering mencontek atau mengerjakan tugas di sekolah bahkan telat mengumpulkan tugas, dan mereka cenderung semakin tidak bersemangat belajar PPKn ketika nilai yang mereka peroleh jelek.

Terdapat 56,9% dari responden masuk dalam kategori sedang karena peserta didik cukup merasa senang dengan mata pelajaran PPKn mereka menganggap pelajaran PPKn tersebut penting untuk dipelajari sama seperti mata pelajaran lainnya, namun tanggung jawab mereka dalam mengerjakan tugas dari guru masih kurang, mereka hanya akan mengerjakan tugas yang mereka anggap mudah dan yang sulit mereka kerjakan di sekolah dengan dikerjakan secara kolektif atau mencontek tugas teman mereka, dan mereka cenderung semakin tidak bersemangat belajar PPKn ketika nilai yang mereka peroleh jelek ditambah dengan kurang menariknya guru mereka dalam menyampaikan materi PPKn.

Selanjutnya 31,0% responden masuk dalam kategori kuat, karena peserta didik selalu merasa senang dengan mata pelajaran PPKn mereka menganggap pelajaran PPKn sangat penting untuk dipelajari, mereka pun rajin mengerjakan tugas dari guru, mereka tidak pernah mencontek atau mengerjakan tugas di sekolah bahkan mereka tidak pernah telat mengumpulkan tugas, dan mereka cenderung semakin bersemangat dan termotivasi apabila dalam belajar PPKn mereka memperoleh nilai yang jelek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis data dan pengujian pengaruh yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontingensi $C = 0,45$ dan $C_{maks} = 0,816$ sehingga diperoleh nilai $0,55$ yang berada pada kategori sedang. Artinya terdapat pengaruh dalam kategori sedang antara *scientific approach* pada kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Kepada guru mata pelajaran PPKn diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam mengajar, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, dan dapat menggunakan strategi yang inovatif misalnya dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan ilmiah/*scientific approach* ini dalam proses pembelajaran agar dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
2. Kepada Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang pembelajaran dengan pendekatan ilmiah/*scientific approach* kepada peserta didik. Proses sosialisasi tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah/*scientific approach* merupakan tuntutan dalam kurikulum 2013, dimana sosialisasi dapat dilakukan saat pelaksanaan upacara bendera hari Senin yang disosialisasikan langsung oleh Kepala Sekolah ataupun guru yang berkompeten dibidangnya, agar peserta didik lebih tertarik untuk belajar dan termotivasi memperoleh prestasi yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M., Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.
- Baeng, Rikianto. 2013. *Pengertian Motivasi Belajar dan Hasil*.
<http://rikiantobaeng.blogspot.com/2013/06/pengertian-motivasi-belajar-dan-hasil.html> (diunduh pada tanggal 01 November 2013).
- BNSP.2006. *Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan SMP/MTs*. Jakarta: Kemendikbud
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara.

Idris, Apandi. 2013. <http://asminkarris.wordpress.com/2013/06/29/kurikulum-PPKn-2013/> (diunduh tanggal 27 Januari 2014)

Kemendikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta: Kemendikbud.

Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.

Shopian, Subhan dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Politik, Nasionalisme, dan Demokrasi*. Bandung: Fokus Media.

Undang-undang No 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Kemendikbud.

Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.